



JURNAL INOVASI PENDIDIKAN

Volume 2 Nomor 2 Tahun 2024, Halaman 98-107

E-ISSN: 2987-4696, P-ISSN: 2986-4925

<https://edukhasi.org/index.php/jip>

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL GUNA MEMBANGUN KARAKTER TOLERAN PESERTA DIDIK DI MI DARUSSALAM PONCOL MAGETAN

Ferry Setiawan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

email: mas.setiferry86@gmail.com

Mauridhatul Kasanah

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

email: mauri.khasanah@gmail.com

Abstract

Keywords:

multicultural education, tolerance.

Indonesia is a country that has various ethnicities, races, and religions gives rise to many different understandings and there are quite a few cases or problems regarding intolerance between those who have different understandings. So, with multicultural education, it is hoped that the school will contribute to overcoming the issues of racism, radicalism, and extremism. So this article will discuss how to apply multicultural education to build the tolerant character of students at MI NU Darussalam. This research uses qualitative research with interview, observation, and documentation data collection techniques. The results of this research are that the implementation of multicultural education at MI NU Darussalam has gone well. Tolerance has been taught to students from the start as part of character formation. Instilling multicultural values is carried out in various ways, both during learning and outside of learning. The success of this implementation is supported by the teacher's professionalism in integrating multicultural values into the learning process.

Abstrak

Kata Kunci:

pendidikan multikultural, toleransi.

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku, ras, agama menimbulkan banyak pemahaman yang berbeda dan tidak sedikit kasus atau permasalahan mengenai intoleransi antar mereka yang memiliki pemahaman berbeda. Maka dengan adanya pendidikan multicultural diharapkan menjadi sumbangan sekolah dalam mengatasi isu rasisme, radikalisme, ekstrimisme. Maka artikel ini akan membahas mengenai bagaimana penerapan pendidikan multikultural untuk membangun karakter toleran peserta didik di MI NU Darussalam. Penelitian ini sepenuhnya menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah penerapan pendidikan multikultural di MI NU Darussalam telah berjalan baik. Sikap toleransi pada peserta didik telah diajarkan sejak awal sebagai bagian dari pembentukan karakter. Penanaman nilai-nilai multikultural dilakukan melalui berbagai cara, baik saat pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Keberhasilan penerapan ini didukung oleh profesionalisme guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran.

Dikirim: 14 Mei 2024; Diperbaiki: 15 Juni 2024; Diterima: 15 Juni 2024



This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

© 2024 author(s)

✉ **Corresponding Author:**

Ferry Setiawan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: mas.setiferry86@gmail.com

PENDAHULUAN

Multikulturalisme dapat diartikan sebagai paham yang memberikan pernyataan bahwa kelompok, etnik atau budaya dapat berdampingan di dalam proses kehidupan secara damai. Hal ini ditandai dengan kesediaan untuk menghormati budaya lain. Dengan adanya keberagaman kultur ini menandakan adanya pemahaman, toleransi, saling mengerti supaya dapat tercapai kehidupan yang damai dan terhindar dari konflik yang berkepanjangan. Multikulturalisme merupakan suatu paham yang bidang kajiannya fokus pada masalah kesenjangan dan kesetaraan budaya lokal, tanpa mengabaikan hak dan eksistensi budaya yang ada. Maka dalam paham multikulturalisme fokus utamanya ada pada aspek kesetaraan budaya yang memiliki pandangan untuk menghargai dan menghormati perbedaan (Mohammad Kholil, 2022, hal. 54).

Ada beberapa pendekatan untuk mencapai tujuan dari multikulturalisme tersebut, salah satunya adalah pendidikan, guna meningkatkan pengetahuan tentang keanekaragaman budaya dan agama yang sudah ada. Karena tujuan utama pendidikan adalah membantu masyarakat membentuk sikap positif sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dan menumbuhkan potensi pengembangan, maka pendidikan mencakup pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan diartikan sebagai suatu upaya yang dimaksudkan untuk mempengaruhi orang lain dalam suatu kelompok, individu, atau masyarakat (Husamah, Arina Restian, 2019, hal. 78). Pendidikan multikultural adalah salah satu bentuk respon para penyelenggara proses pendidikan terhadap heterogenitas populasi yang ada di sekolah. Seperti kesetaraan hak untuk setiap kelompok. Pendidikan multikultural digaungkan di sekolah sebagai wujud mengenai kesadaran keanekaragaman kultural, hak asasi manusia. Oleh karena itu, pendidikan multikultural menjadi instrumen untuk pengembangan kesadaran atas kebanggaan terhadap keanekaragaman budaya bangsanya (Muslimin, 2012).

Pendidikan multikultural adalah suatu proses yang meresapi aspek praktik kebijakan dan organisasi sekolah sebagai sarana untuk menjamin tingkat pencapaian akademik tertinggi bagi semua siswa. Dengan pendidikan multikultural ini dapat membantu siswa mengembangkan dirinya yang positif dengan memberikan pemahaman mengenai sejarah, budaya dan kontribusi dari berbagai kelompok (S. A. Z. Nisa, 2021, hal. 42). Hal ini dapat menyiapkan siswa untuk

secara aktif bergerak menuju kesetaraan struktural dalam suatu organisasi dan lembaga dengan cara memberikan pengetahuan diantara kelompok yang berbeda. Maka dengan adanya pendidikan multikultural diharapkan menjadi sumbangan sekolah dalam mengatasi isu rasisme, radikalisme, ekstrimisme dll (Khoirul Anwar, 2021, hal. 44).

Indonesia sebagai negara yang memiliki beragam suku, ras, agama menimbulkan banyak pemahaman yang berbeda dan tidak sedikit kasus atau permasalahan mengenai intoleransi antar mereka yang memiliki pemahaman berbeda. Kasus intoleran yang terjadi di kalangan SMA, sikap mereka terhadap ideologi dan agama ada sikap intoleran yang tinggi. Sikap intoleran pasif pada indikator penggunaan jilbab di sekolah, pemimpin seagama dan penerimaan pemimpin perempuan, sedangkan intoleran negative terlihat pada penggunaan kekerasan, penolakan Negara barat dan pelembagaan agama dalam hokum Negara (Ester Lince Napitulu, 2023). Kasus intoleran juga terjadi pada siswi yang dipaksa untuk mengenakan jilbab di sekolah sampai terjadi tindak *bullying* pada siswi tersebut hanya karena memiliki perbedaan kepercayaan. Sikap intoleran karena beda keyakinan pada seorang siswi yang dipaksa mengenakan jilbab oleh pihak sekolah, sementara dari keyakinan siswi tidak ada keharusan mengenakan jilbab (Budi Sam Law Malau, 2023).

Berdasarkan kasus intoleransi yang terjadi saat ini, memang menjadi hal yang saat ini ramai diperbincangkan. Intoleransi adalah suatu sikap, pandangan dan perilaku yang tidak menerima perbedaan orang lain, kelompok dan komunitas lain sehingga memandang sesuatu yang berbeda dengannya adalah salah dan harus dimusnahkan. Kasus intoleransi di Indonesia banyak terjadi terutama pada penolakan kegiatan keagamaan. Sikap intoleran merupakan sikap yang seharusnya tidak untuk dibudayakan, namun kebalikannya sikap toleransi yang seharusnya dibudayakan dalam kehidupan bermasyarakat maupun di sekolah. Pentingnya toleransi dalam kehidupan untuk menjaga keharmonisan bangsa, toleransi harus tetap dijaga dan diwaspadai karena Negara Indonesia merupakan negara yang dipandang rawan terjadi konflik karena banyaknya ragam budaya di Indonesia. Upaya menanamkan sikap toleransi dapat dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai karakter luhur di sekolah, serta menerapkan pandangan visioner dengan berlandaskan pemikiran progressif (Sipuan et al., 2022, hal. 820). Nilai karakter yang ditanamkan di sekolah harus bersifat umum, sesuai dengan kondisi siswa yang heterogen. Hal ini juga berkaitan dengan tanggung jawab utama sekolah, sebagai wadah untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Kemudian untuk mempersiapkan mereka agar mampu beradaptasi, bersosialisasi, bahkan lebih dari itu yaitu menjadi pelopor transformasi kebudayaan bangsa (Syahira Azima et al., 2021, hal. 7492). Selain menanamkan prinsip-prinsip moral, guru juga harus secara bertahap mengembangkan proses berpikirnya sendiri. Dalam konteks ini, progresif mengacu pada gagasan bahwa semua aspek kehidupan harus didekati dengan pikiran terbuka, saling menghormati, dan pengertian agar konsep toleransi benar-benar dapat diwujudkan dalam pengajaran di sekolah (Khalil Nurul Islam, 2020, hal. 39).

Untuk mewujudkan sikap toleran di lingkungan sekolah, dapat dilakukan dengan Upaya penanaman nilai-nilai karakter di kelas melalui pembelajaran, pembiasaan yang dilakukan di sekolah sehingga menjadi budaya sekolah yang mampu mengantarkan siswa untuk memiliki sikap saling menghargai antar sesama teman yang memiliki perbedaan. Maka dengan pemaparan diatas peneliti ingin meneliti lebih dalam mengenai bagaimana Penerapan Pendidikan Multikultural Guna Membangun Karakter Toleran Peserta Didik di MI Darussalam Poncol Magetan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini sepenuhnya dilakukan dengan berdasarkan pada pendekatan penelitian kualitatif, yang berarti bahwa selama proses penelitian berlangsung, secara khusus akan menganalisis proses-proses berpikir induktif mengenai hubungan antar fenomena yang diamati dan selalu menggunakan logika ilmiah. Proses pencarian data dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara serta dokumentasi terhadap informan yang terdiri dari guru dan siswa di MI Darussalam, Poncol, Magetan. Observasi dilakukan dengan cara menganalisis semua kegiatan pembelajaran yang berlangsung di MI Darussalam, Poncol, Magetan. Kegiatan ini meliputi serangkaian aktifitas warga sekolah, khususnya para peserta didik, mulai dari awal hingga kegiatan sekolah berakhir. Wawancara dilakukan beberapa informan, diantaranya adalah Ibu Ika Sugiarni, S.Pd.I, Ibu Lutfiatun Ni'mah, S.Pd.I, dan Ibu Dewi Lutviana, S.Pd.I. Adapun substansi dari kegiatan wawancara tersebut adalah fokus menggali data mengenai kondisi peserta didik dan Langkah-langkah dalam penerapan pendidikan multicultural di MI Darussalam, Poncol, Magetan. Sedangkan dokumentasi dilakukan dengan cara menelaah dokumen perangkat pembelajaran yang diterapkan di MI Darussalam, Poncol, Magetan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan hasil mengenai anggapan guru, kepala sekolah serta guru dan beberapa siswa terkait penerapan pendidikan multikultural dalam proses pengajaran, pembelajaran serta pendidikan. Perihal ini dapat dilihat dari hasil wawancara berikut:

Berdasarkan pemaparan dari ibu Ika Sugiarni, S.Pd.I beliau menyampaikan mengenai pendidikan multikultural sebagai berikut:

"Istilah "pendidikan multikultural" mengacu pada metode pengajaran yang mengakui, menghargai, dan menggabungkan berbagai asal usul sosial, budaya, dan agama yang dibawa siswa dan komunitasnya ke dalam kelas. Tujuannya adalah untuk menciptakan suasana pembelajaran yang bersahabat dan inklusif di mana semua siswa dihargai dan mempunyai kesempatan yang sama untuk berkembang." (Sugiarni, 2024).

Selain pendapat mengenai pendidikan multikultural, beliau juga menyampaikan pendapatnya mengenai toleransi

"Pentingnya toleransi di sekolah dasar tidak dapat diragukan lagi. Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan, baik itu perbedaan budaya, agama, latar belakang, atau pandangan. Di sekolah dasar, definisi toleransi penting untuk dijelaskan dan diterapkan dengan jelas kepada siswa. Toleransi berarti menghormati dan menerima bahwa setiap individu memiliki keunikan dan keberagaman yang harus dihargai. Selain itu siswa harus memahami bahwa tidak ada tempat untuk diskriminasi atau perlakuan tidak adil terhadap siapa pun, berdasarkan faktor-faktor seperti ras, agama, atau latar belakang budaya (Sugiarni, 2024).

Selanjutnya mengenai cara yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap toleransi kepada peserta didik yang disampaikan oleh Ibu Lutfiatun Ni'mah, S.Pd.I yaitu:

"untuk menanamkan sikap toleransi peserta didik bisa dilakukan dengan banyak cara, bisa melalui teori yang disampaikan saat proses pembelajaran serta dibarengi dengan praktek saat di kelas. Untuk menerapkan hal tersebut tidak hanya berlaku untuk mata pelajaran tertentu saja akan tetapi menjadi

tanggungjawab semua guru untuk menyisipkan teori mengenai toleransi saat pembelajaran berlangsung. Teori mengenai toleransi disampaikan melalui mata pelajaran, sedangkan praktiknya dengan memberikan contoh tindakan nyata.” (Ni'mah, 2024).

Tindakan nyata yang dilakukan guru untuk menanamkan sikap toleransi, berikut disampaikan oleh Ibu Lutfiatun Ni'mah, S.Pd.I sebagai berikut:

“Caranya adalah dengan mengajak mereka untuk saling menghormati, karena perbedaan yang ada di antara mereka. Penting untuk memberikan pengertian agar tetap berbuat baik kepada teman-teman mereka, dan hal ini dapat diterapkan melalui pembelajaran sehari-hari. Contohnya seperti ini, anak-anak setiap hari Jumat, akan diadakan kegiatan pembacaan yasin, istighotsah, sholat duha bersama, sujud syukur, dan doa bersama. Selain itu, siswa juga diberikan pembiasaan, seperti 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, untuk mengajarkan cara memberikan salam dengan baik, bagaimana melewati di depan guru, cara berbicara dengan guru, dan hal-hal lainnya yang bertujuan membentuk karakter anak-anak.” (Ni'mah, 2024).

Selain itu beliau juga menambahkan mengenai pentingnya penerapan pendidikan multikultural sebagai berikut:

“Pentingnya belajar tentang keberagaman budaya dan karakteristik di Indonesia adalah sebagai cara lain untuk menyelesaikan konflik. Harapannya, anak-anak sekolah bisa tetap menghormati dan memahami akar budaya mereka sendiri. Pelajaran tentang keberagaman ini juga penting untuk kehidupan demokrasi kita sekarang. Kita tahu, di Indonesia, budaya orang-orang beragam banget, dan ini jadi tantangan besar buat dunia pendidikan buat ngerangkul semua perbedaan ini jadi sesuatu yang bagus, bukan malah jadi penyebab perpecahan. Sekarang, pendidikan yang menghargai keberagaman ini punya dua tugas besar: pertama, mempersiapkan kita menghadapi pengaruh budaya dari luar karena zaman sekarang udah global banget. Kedua, menyatukan kita sebagai bangsa yang punya budaya-budaya yang beragam. Nah, pendidikan ini dianggap berhasil kalau setiap siswa bisa menghormati satu sama lain, gak saling bermusuhan, dan gak ada konflik gara-gara perbedaan budaya, suku, bahasa, dan sebagainya.” (Ni'mah, 2024).

Selanjutnya mengenai langkah penerapan pendidikan multikultural di MI Darussalam disampaikan oleh ibu Lutfiatun Ni'mah S.Pd.I sebagai berikut:

“Penerapan pendidikan multikultural di MI Darussalam menerapkan beberapa langkah dasar yaitu dengan pertama, mengajarkan sikap menghargai terhadap keberagaman yang dengan ini anak-anak akan belajar menghargai dan menghormati keberagaman budaya, agama dan latar belakang social. Kedua, membantu membangun toleransi dan memberikan pengertian terhadap temannya dengan latar belakang yang berbeda. Ketiga, mendorong pembelajaran yang lebih bermakna terkait mata pelajaran yang berkaitan dengan kehidupan dan pengalaman siswa, disini pendidikan multikultural memungkinkan integrasi aspek keberagaman dalam kurikulum dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna. Keempat, memupuk rasa kemandirian dan identitas, menjadikan siswa belajar mengenai keberagaman, tidak hanya mengajarkan penghormatan terhadap budaya orang lain dan membantu siswa untuk memperkua identitas siswa.” (Ni'mah, 2024).

Dalam penerapan pendidikan multikultural yang bertujuan untuk menjaga toleransi di MI NU Darussalam seperti berikut yang disampaikan oleh Ibu Dewi Lutviana, M.Pd.I

“Langkah-langkah untuk mempromosikan toleransi melalui pendidikan multikultural melibatkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep toleransi dalam proses pembelajaran dengan cara menambahkan makna toleransi, pentingnya toleransi serta memberikan contoh mengenai toleransi kepada siswa, untuk anak usia SD dilakukan dengan mengenalkan berbagai budaya yang ada di Indonesia seperti dalam pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler tari, drama teater dengan berbagai kisah mengenai perbedaan agama dan budaya, meningkatkan kesadaran social dengan cara melatih rasa empati dengan teman, mengadakan kegiatan yang mendukung seperti bakti social membersihkan lingkungan sekitar sekolah, dan berupaya membuka pola pikir siswa melalui berbagai kegiatan tersebut.” (Lutviana, 2024).

Dalam penerapan pendidikan multikultural di MI Darussalam, terdapat beberapa hal yang menjadi problematika atau permasalahan yang disampaikan oleh Ibu Dewi Lutviana, S.Pd.I sebagai berikut:

“Beberapa hal yang menjadi permasalahan dalam penerapan pendidikan multikultural di MI Darussalam adalah: keterbatasan dalam hal sumber daya dan kurikulum untuk mengintegrasikan pendidikan multikultural secara efektif, Tidak semua guru memiliki pengetahuan atau keterampilan yang memadai untuk mengajar dengan pendekatan multikultural. Diperlukan pelatihan dan pendampingan untuk membantu guru mengimplementasikan pendidikan multikultural. Beberapa orang tua atau anggota masyarakat mungkin memiliki pendapat atau keyakinan yang berbeda mengenai pendidikan multikultural. Hal ini dapat menghasilkan tantangan dalam penerapan pendidikan multikultural. sulit untuk menemukan materi atau sumber daya yang mencakup semua aspek keberagaman yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat.” (Lutviana, 2024).

Pembahasan

Pendidikan multikultural adalah suatu metode dalam pendidikan yang diterapkan pada berbagai mata pelajaran. Hal ini dilakukan dengan memanfaatkan keragaman budaya yang dimiliki oleh siswa, seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan usia. (Jamaluddin, 2022, hal. 2) Tujuannya adalah untuk meningkatkan efektivitas dan kemudahan dalam proses belajar. Selain itu pendidikan multikultural juga bertujuan untuk membentuk karakter siswa agar mampu mengadopsi sikap demokratis, humanis, dan pluralis dalam lingkungan mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Yaqin, M. Ainul. (Ainul Yaqin, 2005) Selanjutnya implementasi dari konsep pendidikan multikultural ini merupakan upaya para pendidik di Indonesia untuk menjaga dan memperkuat persatuan dalam masyarakat yang multikultural, dimulai dari lingkungan sekolah. Hal ini karena pendidikan multikultural didasarkan pada sikap toleransi dan saling penghargaan terhadap sesama, dengan harapan bahwa masyarakat dapat hidup bersama secara damai dan menghargai keberagaman yang ada. (Rofik & Misbah, 2021, hal. 237)

Pendidikan multikultural dapat diintegrasikan ke dalam struktur mata pelajaran dan proses pendidikan yang sudah ada di sekolah, dengan melibatkan peran guru sebagai contoh teladan bagi siswa. (Novendri S et al., 2022, hal. 27) Adapun konsep pendidikan multicultural mencakup berbagai aspek dalam dunia pendidikan. Dalam konteks pendidikan multicultural sendiri mencakup aspek toleransi, penghormatan terhadap perbedaan suku dan agama, penyelesaian konflik melalui resolusi dan mediasi, pemahaman hak asasi manusia, promosi demokrasi dan pluralisme, nilai-nilai kemanusiaan universal, serta aspek relevan lainnya yang berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang inklusif. (Dewi et al., 2021, hal. 8061) Penerapan pendidikan multikultural ini perlu dilakukan baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat secara keseluruhan, sebagai solusi efektif untuk mengatasi konflik yang mungkin timbul akibat keberagaman budaya, agama, suku, dan status sosial. (Illahi & Prastowo, 2022, hal. 86) Oleh karena itu, peran penting pendidikan umum dan agama di sekolah menjadi krusial dalam memberikan pendidikan multikultural dan menerapkannya dengan pendekatan yang beragam dalam proses pembelajaran. Alasan utama mengapa proses pembelajaran sangat krusial dalam upaya penanaman pendidikan multicultural adalah guru mampu berhadapan secara langsung dengan peserta didik.

Hubungan erat antara multikulturalisme dan sikap toleransi dijelaskan oleh Na'im dan Syauiqi, yang menyatakan bahwa konsep pendidikan multikultural memiliki beberapa aspek yang dapat diperluas. Pertama, upaya tersebut bertujuan untuk menghargai serta terbuka terhadap segala bentuk perbedaan. Kedua, ini merupakan usaha untuk membangun pemahaman dan kesadaran masyarakat terhadap realitas yang pluralis-multikultural. Ketiga, pendekatan ini memberikan peluang kepada setiap individu untuk berkembang dan tumbuh sesuai dengan latar belakang hidupnya. Keempat, konsep ini mempromosikan gagasan egalitarianisme, kesetaraan, persamaan derajat, dan hak hidup asasi (Yamin, 2011)

Menurut Michele Borba (Michele Borba, 2008) Menghargai keberagaman satu sama lain dalam perbedaan atau kesenjangan ras, gender, penampilan, budaya, kepercayaan, kemampuan, atau orientasi seksual merupakan definisi dari toleransi. Orang dengan pola pikir toleran mampu menerima orang lain meski berbeda pendapat dan keyakinan yang berbeda. (Bayu Pratama & Al Hamat, 2021, hal. 182) Toleransi diartikan sebagai sikap penerimaan dan penghormatan terhadap keberagaman serta penolakan untuk melakukan diskriminasi terhadap kesenjangan kelompok minoritas. (Ulmi et al., 2022, hal. 536) Hal ini berdasarkan pada wawancara dengan para ahli mengenai subjek tersebut. Kesenjangan yang dimaksud antara lain kesenjangan kemampuan, penampilan, warna kulit, suku, bangsa, agama, dan budaya. Tujuan dari pola pikir toleran ini adalah untuk membangun tatanan global yang damai dimana kebrutalan dan fanatisme tidak ditoleransi.

Menerapkan sikap toleran dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di lingkungan sekolah, memiliki manfaat positif yang dapat menciptakan harmoni dan kehidupan damai antara warga sekolah, termasuk siswa, teman sebaya, dan guru. Keberadaan lingkungan sekolah yang aman, damai, dan bebas dari diskriminasi tentu secara langsung akan dapat berdampak positif terhadap proses belajar mengajar. (Sintiawati et al., 2022, hal. 907) Dengan suasana yang kondusif, proses pendidikan dapat berjalan dengan lebih efektif. Untuk mencapai keberhasilan dalam membimbing peserta didik, penting bagi pendidik untuk melakukan identifikasi terhadap karakteristik individu, termasuk latar belakang, sifat karakter, dan pengaruh lingkungan sekitar yang membentuk kepribadian peserta didik. (Mumajad et al., 2022, hal. 1448) Pendidikan diartikan sebagai suatu proses sadar yang dilakukan untuk memastikan bahwa peserta didik dapat berkembang secara optimal, baik secara jasmani maupun rohani hingga mencapai kedewasaan.

Pada dasarnya, pendidikan tentang toleransi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan, sikap toleransi, dan inklusivitas dalam konteks kehidupan berbangsa, bernegara, atau beragama. Oleh karena itu, multikulturalisme atau perbedaan dalam budaya, ras, dan agama seharusnya tidak dihadapi dengan sikap fanatik atau eksklusif. (M. K. Nisa et al., 2021, hal. 744) Karakter dari seorang siswa dapat dibentuk dengan adanya proses pembelajaran di lembaga pendidikan, di mana pendidikan multikultural dapat mengembangkan sikap toleransi pada siswa, memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan berbagai perbedaan di sekitar mereka. Konsep ini sejalan dengan definisi karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yang mengacu pada sifat-sifat, baik akhlak maupun budi pekerti, yang membedakan satu manusia dari manusia lainnya. Karakter diartikan sebagai atribut yang menjadi ciri khas pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mental individu, kelompok, atau bangsa. (Rafliyanto et al., 2021, hal. 887)

Siswa MI NU Darussalam mayoritas telah menunjukkan tingkat toleransi yang tinggi, yaitu terbuka untuk berkolaborasi, berinteraksi dengan semua orang dengan nyaman, saling

membantu, dan memperlakukan teman tanpa rasa curiga. Hal ini sesuai dengan penjelasan Agustin tentang tujuan pendidikan multikultural, yaitu mengembangkan manusia yang sadar akan keberagaman budaya, saling menghormati perbedaan, dan menumbuhkan kerukunan dan perdamaian. Toleransi siswa ditumbuhkan dengan rutinitas yang dilaksanakan secara harian, mingguan, dan tahunan di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar semua anak didik dan terbiasa dengan sikap toleran mulai dari kelas bawah, maka sikap ini akan tertanam dan bertahan di kelas yang lebih tinggi dan seterusnya.

Peserta didik sebagai makhluk sosial tentu tidak akan bisa mengabaikan pentingnya menumbuhkan budaya toleransi di tingkat sekolah dasar. Sebagai sebuah karakter, toleransi mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan pengetahuan dan sikap peka terhadap keberagaman dalam hidup, sehingga memungkinkan individu untuk hidup rukun satu sama lain meskipun terdapat suatu perbedaan. (Lessy et al., 2022, hal. 138) Siswa mulai memperhatikan perbedaan penampilan dan sifat mereka dari orang lain semasa sekolah dasar. Karena kesadaran ini, penting untuk mengajarkan mereka bahwa setiap orang memiliki kualitas unik dan perbedaan yang harus dihormati. (Muharam, 2020, hal. 271) Siswa mungkin memiliki pertanyaan ketika mereka melihat sesuatu tentang diri mereka sendiri atau orang lain yang tampaknya tidak sesuai dengan pemikirannya. Keadaan seperti inilah yang harus dirubah sudut pandanganya, pertanyaan yang muncul harus dijawab dengan menggunakan sikap saling menghargai perbedaan satu sama lain. Upaya ini tentunya membutuhkan sinergi antara berbagai pihak.

Orang tua dan guru siswa di MI NU Darussalam mempunyai peran penting dalam menyukseskan penerapan pendidikan multikultural. Mereka selalu berkolaborasi untuk membantu anak-anak mengembangkan sikap toleran dengan memberikan bimbingan dan memberi contoh yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Stephen Hill yang dikutip oleh Iis yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural berhasil jika menggabungkan seluruh aspek masyarakat dan lembaga pendidikan, termasuk cara guru membantu siswa dalam pengalaman belajar antar budaya. (Junita et al., n.d.)

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pendidikan multikultural guna membangun karakter toleran peserta didik di MI NU Darussalam. Dapat diketahui bahwa implementasi pendidikan multikultural sudah terlaksana dengan baik. Peserta didik di MI NU Darussalam juga sudah memiliki sikap toleransi yang sudah ditanamkan atau diajarkan mulai awal, sebagai bentuk pendidikan karakter peserta didik. Penanaman pendidikan multikultural ini dilakukan dengan berbagai bentuk seperti diimplementasikan saat pembelajaran dan juga di luar pembelajaran. Keberhasilan penerapan ini didukung oleh guru yang mampu memadukan antara pembelajaran dengan menambahkan nilai nilai multikultural.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainul Yaqin. (2005). *Pendidikan Multikultural*. Pilar Media.
- Bayu Pratama, R., & Al Hamat, A. (2021). Konsep Adab Siswa menurut Ibn Jama'ah (Telaah kitab Tadzkirah Al-Sami' Wa Al-Mutakallim Fi Adab Al-'Alim Wa Almuta'allim). *Rayah Al-Islam*, 5(01), 171–188. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.400>
- Budi Sam Law Malau. (2023). *Jadi Minoritas di Sekolah, Siswi Kelas 2 SD Karawang Dipaksa Pakai Jilbab dan Di-bully*. Tribun Tangerang.com.
- Dewi, L., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Penanaman Sikap Toleransi Antar Umat Beragama di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 8060–8064. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i2.7611>
- Ester Lince Napitulu. (2023). *Waspada! Tren Peningkatan Intoleransi di Kalangan Siswa*. Kompas.com.
- Husamah, Arina Restian, R. W. (2019). *Pengantar Pendidikan* (2 ed.). Universitas Muhammadiyah Malang.
- Illahi, R., & Prastowo, A. (2022). Peran Kompetensi Sosial Guru dalam Pembelajaran Autentik Berlandaskan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar (JRPD)*, 3(2), 85. <https://doi.org/10.30595/jrpd.v3i2.13642>
- Jamaluddin. (2022). Implementasi Moderasi Beragama di Tengah Multikulturalitas Indonesia (Analisis Kebijakan Implementatif pada Kementerian Agama). *AS-SALAM Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Keislaman*, 7(1), 2. <https://journal.stai-yamisa.ac.id/index.php/assalam/issue/view/10>
- Junita, M. R., Halim, A., Pandini, I., & Angelina, P. (n.d.). *UNTUK MENUMBUHKAN KARAKTER TOLERANSI PESERTA DIDIK DI SDN PEGADUNGAN 01 PAGI*. 388–393.
- Khalil Nurul Islam. (2020). Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1379>
- Khoirul Anwar. (2021). *Pendidikan Islam Multikultural: Konsep dan Implementasi Praktis di Sekolah* (Saeful Anam (ed.)). Academia Publication.
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif Umar Himawan, D., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan studi Islam*, 3(02), 137–148. <https://doi.org/10.52593/pdg.03.2.03>
- Lutviana, D. (2024). *Hasil Wawancara*.
- Michele Borba. (2008). *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mohammad Kholil. (2022). *Paradigma Multikulturalisme dan Moderasi Pesantren* (S. F. Jamali, Ilman Nafi'a (ed.); 1 ed.). Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Muharam, R. S. (2020). Membangun Toleransi Umat Beragama di Indonesia Berdasarkan Konsep Deklarasi Kairo. *Jurnal HLAM*, 11(2), 269. <https://doi.org/10.30641/ham.2020.11.269-283>
- Mumajad, M., Khilmiyah, F., AShafrizal, A., & Azizi, M. K. (2022). Potret Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum: problematika yang Terjadi Serta Solusinya. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 1349–1358. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4884>
- Muslimin. (2012). Pendidikan Multikultural sebagai Perikat Budaya Nusantara: Menuju

- Indonesia yang Lebih Baik. *Prosiding Seminar Internasional Multikultural & Globalisasi*, 7, 87–94.
- Ni'mah, L. (n.d.). *Hasil Wawancara* (hal. 2024).
- Nisa, M. K., Yani, A., Andika, A., Yunus, E. M., & Rahman, Y. (2021). MODERASI BERAGAMA: Landasan Moderasi dalam Tradisi berbagai Agama dan Implementasi di Era Disrupsi Digital. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 79–96. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i3.15100>
- Nisa, S. A. Z. (2021). Konsep Toleransi dalam Keberagaman: Analisis atas Penafsiran Q 49: 13 dalam al-Qur'an dan Tafsir Kemenag versi Website. *Contemporary Quran*, 1(1), 40. <https://doi.org/10.14421/cq.2021.0101-05>
- Novendri S, M., Ismail, H., & Yahya Maali, D. (2022). Reaktualisasi Moderasi Islam Terhadap Problematika Syariah Pada Era 4.0. *An-Nida'*, 46(1), 25. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v46i1.19227>
- Rafliyanto, M., Muhammad Yusuf, A., & Alfiatus Solihah, J. (2021). Peran Guru dalam Pembentukan Adab pada Peserta Didik dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Jurnal Health Sains*, 2(5), 880–889. <https://doi.org/10.46799/jsa.v2i5.235>
- Rofik, M. N., & Misbah, M. (2021). Implementasi Program Moderasi Beragama yang Dicanangkan oleh Kementerian Agama Banyumas di Lingkungan Sekolah. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(2), 327–332. <https://doi.org/10.22141/2224-0721.16.4.2020.208486>
- Sintiawati, N., Fajarwati, S. R., Mulyanto, A., Muttaqien, K., & Suherman, M. (2022). *Partisipasi Civitas Akademika dalam Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM)*. 6(1), 902–915.
- Sipuan, S., Warsah, I., Amin, A., & Adisel, A. (2022). Pendekatan Pendidikan Multikultural. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 8(2), 815. <https://doi.org/10.37905/aksara.8.2.815-830.2022>
- Sugiarni, I. (2024). *Hasil Wawancara*.
- Syahira Azima, N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Masuknya Budaya Asing Terhadap Nasionalisme Bangsa Indonesia di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 7491–7496.
- Ulmi, T. F., Maftuh, B., & Wilodati, W. (2022). Konstruksi Harmonisasi Melalui Model Pembelajaran Ibk Berbasis Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sosiologi. *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora*, 13(2), 534. <https://doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54605>
- Yamin, V. A. (2011). *Meretas Pendidikan Toleransi*. Madani Media.